



Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Dokter Muda di Fakultas Kedokteran UNS Semasa Pandemi COVID-19

Maryam Yasmin¹, Rohmaningtyas Hidayah Setyaningrum², Istar Yuliadi²

Affiliation:

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
2. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Correspondence :

Maryam Yasmin,
yasmin2002@student.uns.ac.id,
Program Studi Kedokteran, Fakultas
Kedokteran Universitas Sebelas
Maret

Received: 03/09/2023

Accepted: 23/10/2023

Published: 31/10/2023

ABSTRACT

Introduction: *The COVID-19 pandemic that has been going on since 2020 has brought so many impacts on human life, including mental health. There has been an increasing number of mental health issues such as anxiety, depression, and PTSD all over the world. Escalation of anxiety levels also happened in university students, it was caused by many factors such as the economy, lack of facilities, and COVID-19 infection itself. Therefore, this study seeks anxiety level differences between preclinical and clinical medical students during the COVID-19 pandemic.*

Methods: *This study used an observational analytic study with a cross-sectional approach and was held in October 2021. The sampling technique used in this study is stratified random sampling, resulting in 92 samples. Anxiety level was measured with Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) questionnaire. The data analysis that was used in this study is t unpaired test.*

Results: *The data analysis showed that there isn't any significant statistical differences in anxiety level between preclinical and clinical medical student during the COVID-19 pandemic (p-value = 0,178).*

Conclusion: *There aren't any significant differences in anxiety level between the preclinical and clinical medical students of Universitas Sebelas Maret Medical Faculty during the COVID-19 pandemic.*

Keywords: *anxiety; clinical students; COVID-19; preclinical student.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung sejak tahun 2020 membawa banyak sekali dampak dalam kehidupan manusia, termasuk kesehatan mental. Terdapat peningkatan kasus gangguan mental berupa kecemasan, depresi, dan juga PTSD di seluruh dunia. Peningkatan kecemasan pun juga terjadi mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sarana prasarana yang tidak mendukung, ataupun infeksi COVID-19 itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa preklinik dan dokter muda selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling dan didapatkan 92 sampel. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuisioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan.

Hasil: Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan secara statistik pada mahasiswa preklinik dan dokter muda selama pandemi COVID-19 berlangsung (p-value = 0,178).

Kesimpulan: Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara mahasiswa preklinik dengan dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret semasa pandemi COVID-19

Kata Kunci: COVID-19; dokter muda; kecemasan; mahasiswa preklinik.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 dimulai pada penghujung tahun 2019 di kota Wuhan, Cina, ketika terdapat peningkatan jumlah pasien yang menderita sebuah penyakit misterius dengan gejala mirip seperti pneumonia [1]. Dikarenakan penyebaran infeksi yang sangat cepat, pada tanggal 31 Desember 2019, Cina secara resmi melaporkan dugaan adanya sebuah virus baru yang menjadi penyebab penyakit pneumonia misterius tersebut kepada WHO [2]. Kemudian per tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan infeksi COVID-19 sebagai sebuah pandemi setelah lebih dari 118.000 orang pada 114 negara terinfeksi dalam waktu yang sangat singkat.

Pandemi COVID-19 menimbulkan banyak sekali dampak buruk dan kerugian, mulai dari kesenjangan ekonomi dan sosial, gangguan fisik, hingga gangguan mental [3]. berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara Cina, Spanyol, Italia, Iran, Amerika Serikat, Turki, Nepal, dan Denmark terdapat peningkatan kasus gangguan mental berupa kecemasan, depresi, dan juga PTSD [4]. Di Indonesia sendiri pada penelitian yang dilakukan kepada 659 responden yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia ditemukan 98% responden mengalami stres baik ringan hingga berat, dan juga ditemukan 89% responden mengalami kecemasan baik ringan hingga sedang selama pandemi berlangsung [5].

Peningkatan gangguan kesehatan mental pun juga terjadi pada pelajar serta mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan di Bangladesh terdapat 87,7% mahasiswa yang menunjukkan simtom kecemasan dari ringan hingga berat. Dengan 18,1% mahasiswa di antaranya mengalami gangguan kecemasan yang berat [6]. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat ditemukan 71% mahasiswa menunjukkan peningkatan stres dan juga kecemasan akibat pandemi COVID-19. Di Indonesia sendiri, juga ditemukan adanya peningkatan kecemasan pada mahasiswa. Sebanyak 36,4% mahasiswa merasa sangat cemas, 34,1% merasa cemas, 20,9% merasa tidak cemas, dan 9% merasa sangat tidak cemas dengan kegiatan pembelajaran dan juga akademik selama pandemi ini. Untuk faktor utama yang mempengaruhi tingkat kecemasan ini adalah rasa takut tertular COVID-19, banyaknya kendala selama proses pembelajaran daring, dan juga kondisi finansial dan ekonomi keluarga yang tidak stabil [7].

Dan tentu saja mahasiswa kedokteran, baik yang sedang menempuh masa pre klinik ataupun klinik (biasa juga disebut dengan dokter muda) juga tidak luput dari imbas pandemi COVID-19. Pendidikan kedokteran dikenal dengan lingkungannya yang menuntut mahasiswa dengan jadwal yang padat dan kompetensi yang tinggi. Terdapat banyak sekali faktor yang dapat menimbulkan stres dan juga kecemasan terhadap mahasiswa kedokteran, di antara lain adalah tekanan akademik, lingkungan yang kompetitif, beban kerja yang berlebihan, ujian dan tugas, kurangnya waktu luang, buruknya hubungan mahasiswa dan dosen, masalah keluarga, masalah dengan teman sebaya, ataupun kekhawatiran terhadap karir di masa depan. Oleh karena itu, dengan adanya pandemi, maka terdapat satu faktor tambahan yang dapat memicu kecemasan pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, RSUD Dr. Moewardi, dan RS UNS selama bulan Oktober 2021. Subjek penelitian terdiri atas Mahasiswa preklinik serta dokter muda yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

A. Kriteria Inklusi

1. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif
2. Mahasiswa preklinik telah mengikuti kegiatan perkuliahan setidaknya selama 2 semester (bukan mahasiswa baru)
3. Dokter muda yang tengah menjalani masa kepaniteraan klinik

B. Kriteria Eksklusi

1. Sedang mengalami sakit fisik berat
2. Mengonsumsi obat-obatan & zat psikoaktif tanpa pengawasan dokter
3. Mengundurkan diri dari penelitian.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus perhitungan sampel penelitian *cross sectional*⁸ yang kemudian dilanjutkan dengan perhitungan per strata dan didapatkan 92 sampel.

Adapun definisi operasional variabel penelitian meliputi:

1. Variabel Bebas

Jenjang pendidikan kedokteran berupa status mahasiswa preklinik dan dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

2. Variabel Terikat

Tingkat kecemasan mahasiswa preklinik dan dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

3. Variabel Luar

Faktor eksternal yang memicu timbulnya kecemasan seperti riwayat gangguan kecemasan ataupun gangguan mental lainnya pada diri sendiri ataupun keluarga, permasalahan ekonomi, tertimpa musibah, dan masalah pada keluarga.

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji t tidak berpasangan. *Ethical clearance* didapatkan dari RSUD Dr. Moewardi.

HASIL

Data Hasil Penelitian

Keseluruhan jumlah sampel yang diteliti adalah 92 sampel mahasiswa preklinik serta dokter muda yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi penelitian. Dari 92 sampel tersebut terdapat 56 mahasiswa preklinik serta 36 dokter muda. Rincian perserabaran angkatan mahasiswa preklinik serta dokter muda dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Pendidikan

		Status Pendidikan	
		Preklinik	Dokter Muda
Tahun Angkatan	2018	18	-
	2019	18	3
	2020	20	19
	2021	-	14
Total		56	36

Pada penelitian ini terdapat 31 subjek penelitian berjenis kelamin lelaki dengan rincian 20 subjek merupakan mahasiswa preklinik sedangkan 11 subjek merupakan dokter muda.

Sedangkan 61 subjek penelitian berjenis kelamin wanita dengan rincian 36 mahasiswa preklinik dan 25 dokter muda. Sedangkan untuk usia subjek penelitian berkisar antar 18-25 tahun. Dengan rata-rata usia pada mahasiswa preklinik sebesar 20,11 tahun sedangkan pada dokter muda sebesar 22,75 tahun.

Data Hasil Analisis

Untuk melihat signifikansi data secara statistik, maka hasil penelitian diolah dengan uji t tidak berpasangan menggunakan program SPSS versi 26.0 untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa preklinik serta dokter muda pada Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret semasa pandemi Covid-19. Sebelum melakukan uji t tidak berpasangan pertama-tama dilakukan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test penelitian ini diketahui p-value nya adalah sebesar 0,133. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal sehingga dapat dilakukan uji t independen.

Kemudian untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogen maka dilakukan uji homogenitas menggunakan *Levene Test*. Hasil uji homogenitas *Levene Test* penelitian ini diketahui memiliki p-value sebesar 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki varians yang sama atau bersifat homogen.

Berdasarkan dari data penelitian diketahui bahwa rata-rata skor SAS pada mahasiswa preklinik adalah 31,11 sedangkan pada dokter muda adalah 29,17. Kemudian data tersebut diolah menggunakan uji t tidak berpasangan sehingga didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji T Independen Perbedaan Mean Skor Kecemasan Antara Mahasiswa Preklinik dengan Dokter Muda

Status Pendidikan	Mean	SD	T	P-Value
Mahasiswa Preklinik	31,11	7,119	1,356	0,178
Dokter Muda	29,17	5,974		

Tabel 2 menunjukkan hasil uji t independen memiliki nilai $p = 0,178$. Dikarenakan $p > 0,05$ maka perbedaan yang ada tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara rerata nilai kecemasan pada mahasiswa preklinik dengan dokter muda pada Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Diketahui bahwa tingkat kecemasan mahasiswa preklinik lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan dokter muda, akan tetapi perbedaan tersebut secara statistik tidaklah signifikan.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil analisis statistik diketahui bahwa hasil rata-rata skor Zung Self Rating Anxiety Scale mahasiswa preklinik lebih tinggi dibandingkan dokter muda, akan tetapi tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara mahasiswa preklinik dengan dokter muda. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Brazil, dimana ditemukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran tahun keenam lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama [9]. Selain itu pada penelitian yang dilakukan

oleh Lasheras et al. diketahui bahwa secara global prevalensi kecemasan pada mahasiswa kedokteran semasa pandemi COVID-19 menurun hingga 28% dibandingkan sebelum pandemi [10].

Hasil ini dapat disebabkan karena sebelum pandemi pembelajaran baik pada mahasiswa preklinik dan dokter muda dilakukan secara luring, akan tetapi sejak pandemi COVID-19 terjadi di tahun 2020 pembelajaran dilakukan secara daring ataupun hybrid. Ketika pembelajaran dilakukan secara luring dokter muda memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dikarenakan terdapat banyak stressor yang dapat memicu kecemasan di lingkungan rumah sakit seperti interaksi dengan staf yang lebih senior, kekhawatiran akan salah memberikan diagnosis pasien, interaksi dengan kasus-kasus kegawatdaruratan di rumah sakit, serta harusnya untuk melakukan jaga malam yang menguras energi [11]. Hal ini berbeda dengan masa pandemi dimana untuk mencegah penyebaran COVID-19 pada dokter muda, terdapat pembatasan jumlah dokter muda yang masuk dalam sehari sehingga para dokter muda tidak perlu berjaga di rumah sakit setiap hari. Selain itu hingga saat ini masih terdapat pembatasan dokter muda untuk berjaga di Instalasi Gawat Darurat dan melakukan jaga malam sehingga faktor pemicu kecemasan pada dokter muda semakin berkurang.

Selain itu seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya umur maka tingkat kematangan emosional serta kedewasaan seseorang pun akan meningkat. Kematangan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima hal-hal negatif dari lingkungan sekitar tanpa bereaksi negatif, akan tetapi bereaksi secara bijak sesuai dengan kondisi yang ada [12]. Oleh karena itu, dokter muda yang secara umur dan emosional lebih dewasa memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah selama pandemi dibandingkan dengan mahasiswa preklinik [13].

Di sisi lain pada mahasiswa preklinik yang melakukan metode pembelajaran menggunakan metode daring terdapat beberapa hal yang dapat memicu kecemasan seperti kendala selama proses pembelajaran daring baik karena gawai ataupun sinyal yang kurang mendukung, kurangnya interaksi sosial, kurang pahami materi praktik, ataupun kecemasan akan performa akademis [14]. Akan tetapi ketika penelitian ini dilakukan, mahasiswa preklinik sudah mulai melakukan metode pembelajaran hybrid dimana untuk skills lab yang mengajarkan keterampilan klinis serta laboratorium sudah mulai memperbolehkan mahasiswa untuk pergi ke kampus walaupun masih terdapat pembatasan jumlah mahasiswa yang dapat masuk. Hal ini meningkatkan interaksi sosial pada mahasiswa preklinik sehingga dapat menurunkan timbulnya kecemasan.

Akan tetapi terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini, salah satunya adalah pemilihan teknik sampling stratified random sampling untuk menentukan sampel penelitian. Dengan penggunaan stratified random sampling maka rasio sampel preklinik dengan dokter muda tidak sama rata. Dikarenakan metode sampling ini memastikan jumlah sampel yang diambil proporsional dengan jumlah populasi yang ada. Sehingga dikarenakan jumlah mahasiswa preklinik yang lebih banyak, maka sampel mahasiswa preklinik pun juga lebih banyak dibandingkan dokter muda. Dengan teknik sampling ini pun rasio antara responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki pun juga tidak sama, karena bersifat proporsional dengan jumlah populasi yang ada. Dimana jumlah mahasiswa preklinik dan dokter muda perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti peneliti yang bertindak sebagai pemberi kuesioner tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan subjek penelitian (seperti dosen ataupun staf rumah sakit) serta penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan google form sehingga mungkin menyebabkan ketidakjujuran responden dalam pengisian kuesioner. Selain itu jumlah responden wanita dan pria yang tidak disamaratakan. Hal ini dapat memberikan bias, dikarenakan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria pada masa pandemi COVID-19 [15]. Pada penelitian ini juga tidak dilakukan pembatasan latar somato-psikososial responden karena keterbatasan penelitian. Ketidakteragaman aspek somato-psikososial pada sampel sangat mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara mahasiswa preklinik dengan dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret semasa pandemi COVID-19 (p-value = 0,178).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Tri Oktaviantini, dr, Sp.KJ selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik terhadap karya tulis ini serta segenap pihak yang telah membantu berjalannya karya tulis ini, yaitu pihak skripsi FK UNS, bagian *Ethical Clearance* RSUD Dr. Moewardi yang telah memberikan izin etik penelitian ini, program studi kedokteran serta profesi dokter FK UNS yang telah memberikan ijin penelitian, serta seluruh responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Allam Z. The First 50 days of COVID-19: A Detailed Chronological Timeline and Extensive Review of Literature Documenting the Pandemic. *Surv Covid-19 Pandemic its Implic.* 2020;(January):1–7.
2. Phelan AL, Katz R, Gostin LO. The Novel Coronavirus Originating in Wuhan, China: Challenges for Global Health Governance. *JAMA - J Am Med Assoc.* 2020;323(8):709–10.
3. Wang Z, Qiang W, Ke H. A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention. Hubei Sci Technol Press. 2020;1–108.
4. Xiong J, Lipsitz O, Nasri F, Lui LMW, Gill H, Phan L. Impact of COVID-19 pandemic on mental health in the general population: A systematic review. *Elsevier Connect.* 2020;(January).
5. Ifdil I, Yuca V, Yendi FM. Stress and anxiety among late adulthood in Indonesia during COVID-19 outbreak. *JPPi (Jurnal Penelit Pendidik Indones.* 2020;6(2):31–46.
6. Akhtarul Islam M, Barna SD, Raihan H, Nafiul Alam Khan M, Tanvir Hossain M. Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh: A web-based cross-sectional survey. *PLoS One [Internet].* 2020;15(8 August):1–12. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0238162>
7. Mahfud I, Gumantan A. Survey Of Student Anxiety Levels During The Covid-19 Pandemic. *Jp.jok (Jurnal Pendidik Jasmani, Olahraga dan Kesehatan).* 2020;4(1):86–97.
8. Masturoh I, Anggita N. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. 307 p.

9. Mirza AA, Baig M, Beyari GM, Halawani MA, Mirza AA. Depression and anxiety among medical students: A brief overview. *Adv Med Educ Pract.* 2021;12:393–8.
10. Lasheras I, Gracia-García P, Lipnicki DM, Bueno-Notivol J, López-Antón R, de la Cámara C, et al. Prevalence of Anxiety in Medical Students during the COVID-19 Pandemic: A Rapid Systematic Review with Meta-Analysis. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2020 Sep 10;17(18):6603. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32927871>
11. Imran S, Shah A, Ahmed M. Medical students' anxiety on beginning clinical studies. 2013;6(October):195–201.
12. Ghosh S. Emotional Maturity Among Adolescents. *Golden Res Thought.* 2013;2(8):4–7.
13. Matulesy A, Saragih S, Nawafil, Pradana HH, Pandin MGR. Social Support and Emotional Maturity to Reduce Students' Online Learning Anxiety During Covid-19 Pandemic. *Rev Int Geogr Educ Online.* 2021;11(8):1752–60.
14. Son C, Hegde S, Smith A, Wang X, Sasangohar F. Effects of COVID-19 on college students' mental health in the United States: Interview survey study. *J Med Internet Res.* 2020;22(9):1–14.
15. Özdin S, Özdin BŞ. Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *Int J Soc Psychiatry.* 2020;66(5):504–11.